BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Umum Subyek penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada dasarnya Dusun Sumber Glagah merupakan area persawahan yang subur berada dibawah kaki gunung pacet, Mojokerto. Pada tanggal 25 November 1925 oleh jawatan inspeksi kesehatan Jawa Timur dengan nomor 27746/XIX/SKT dan diberinama balai kesehatan kusta. Dalam sejarah perkembangannya mengalami kemajuan, baik secara fisik maupun kualitas pelayananan sehingga berubah menjadi rumah sakit kusta Sumber Glagah, Pacet, Mojokerto yang dinobatkan menjadi rumah sakit kusta terbesar di Indonesia.[1] Dengan didirikannya rumah sakit kusta banyak yang berobat ditempat tersebut. Kebanyakan yang berobat di rumah sakit kusta Sumber Glagah berasal dari warga Jawa timur dan ada yang dari luar jawa.

Dari hasil wawancara dan pengamatan pada tanggal 13 Nopember 2015 di dapatkan hasil bahwa setelah mantan penderita kusta mengalami proses penyembuhan dan di vonis oleh dokter sudah sembuh, tetapi para mantan penderita kusta tidak mau pulang ke kampung halaman dikarenakan merasa minder dan merasa dikucilkan, Mereka akhirnya memilih tinggal di Sumber Glagah dan membentuk perkampungan yang awalnya disediakan pemerintah.[2]Tidak sedikit mantan penderita kusta ini

[1]Wawancara dengan bapak Kasani, senin 7 desember 2015 pukul 15.00 wib
[2]Wawancara dengan bapak poniman,senin 7 desember 2015 pukul 17.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu kawin sesama mantan penderita atau orang sehat yang terlantar, yang akhirnya beranak-pinak. oleh keluarga mantan penderita dibelikan tanah di sekitar rumah sakit dan membuat pemukiman.Pada tahun 1981 atas rekomendasi Dinas Sosial Propinsi JawaTimur, maka terbentuklah Dusun Sumber Glagah, Pacet Mojokerto. Para mantan penderita kusta mulai menata hidupnya meski di luar dikenal kasar, kaku, dan tidak mau bersosialisasi dengan penduduk kampung lain, penduduk di sini sebenarnya ramah bagi siapa saja. Yang penting datang dengan tujuan yang baik dan menjaga sopan santun. Sumber Glagah disebut sebagai desa pengemis, sebab di desa ini memang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai pengemis. Cacat fisik akibat pernah menderita penyakit kusta membuat mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan dan berani berinteraksi dengan masyarakat luar.

Dusun Sumber Glagah secara umum tidak berbeda dengan desa-desa yang lain. terdapat perumahan yang sebagian besar dihuni para mantan penderita kusta beserta keluarganya, persawahan serta perkebunan. Peningkatan jumlah penduduk di dusun Sumber Glagah mengakibatkan banyak perkebunan dan persawahan beralih fungsi sebagai lahan rumah. Peningkatan jumlah penduduk ini berasal dari penderita atau mantan penderita kusta baru yang berasal dari daerah lain yang ingin hidup di dusun Sumber Glagah. Adapun alasan lain penambahan populasi dikarenakan penambahan jumlah penduduk yang berasal dari dalam dusun Sumber Glagah sendiri yaitu masyarakat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah lama tinggal di sana dan telah berkeluarga dan memiliki keturunan. Mereka memilih untuk tetap tinggal di sana meski keturunan mereka sama sekali tidak memiliki penyakit kusta. Infrastruktur di dusun Sumber Glagah juga cukup memadai. Jalanan sudah beraspal dan cukup lebar. Tak jauh dari dusun ini terdapat rumah sakit yang banyak menangani para penderita kusta.

Dusun Sumber Glagah berada pada posisi yang strategis dan baik untuk terapi bagi penderita kusta dikarenakan udaranya yang bersih danjauh dari perkampungan.Secara keseluruhan Dusun Sumber Glagah, Pacet Mojokerto seluas +500 Ha. Sedangkan batas-batas wilayah Dusun Sumber Glagah, Pacet Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Batas-batas wilayah Dusun Sumber Glagah

No	Batas	Dusun
1	Sebelah Utara	Kedung Peluk
2	Sebelah Selatan	Sumber Sono
3	Sebelah Timur	Sumber Wiji
4	Sebelah Barat	Tanjung Anom

Sumber buku profil Desa

Dari tabel 3.1, bisa diketahui bahwa dusun Sumber Glagah sebelah utara berbatasan dengan dusun Kedung Peluk, sebelah selatan berbatasan dengan dusun Sumber Sono, sebelah timur berbatasan dengan dusun Sumber Wiji dan sebelah barat berbatasan dengan dusun Tanjung Anom.

Tabel 3.2

Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	%	Jumlah
1	Laki-laki	47,47	357

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Perempuan	52,53	395
	Total	100	752

Sumber buku profil Desa

Dari tabel 3.2, dapat diketahui bahwa Jumlah penduduk Dusun Sumber Glagah laki-laki sebanyak 47,47% (357 jiwa) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 52,53% (395 jiwa). Dengan data tersebut dapat diketahui bahwa lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan penduduk laki-laki.

Tabel 3.3
Distribusi Jumlah penduduk penderita maupun mantan penderita kusta berdasarkan jenis klamin

No	Jenis Kelamin	%	Jumlah
1	Laki-laki	56,38	106
2	Perempuan	43,62	82
	Total	100	188

Sumber buku profil Desa

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang merupakan penderita maupun mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 56,38% (106 jiwa) berjenis kelamin laki-laki dan 43,62% (82 jiwa) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3.4

Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama dan kepercayaan

No	Agama	%	Jumlah
1	Islam	98,67	742
2	Kristen	1,33	10
	Total Jumlah	100	752

Sumber buku profil Desa

Dari tabel 3.4 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Dusun Sumber Glagah beragama islam yaitu sebesar 98,67% (742 jiwa) dan 1,33% (10 jiwa) lainnya beragama Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Distribusi Sarana Peribadatan di Dusun Sumber Glagah

No	Tempat peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1
2	Musholah	2
3	Gereja	-
	Total Jumlah	3

Sumber buku profil Desa

Dari tabel 3.5, bisa diketahui bahwa di dusun Sumber Glagah terdapat sarana ibadah 1 bangunan Masjid dan 2 bangunan Musholah yang digunakan umat islam untuk melaksanakan ibadah sehari-hari. Sedangkan tempat ibadah untuk penganut agama Kristen masih belum tersedia, sehingga masih harus mencari di luar dusun Sumber Glagah.

Tabel 3.6

Jumlah sarana pendidikan di Dusun Sumber Glagah

No	Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman bermain	-	1	1
2	TK	-	1	1
3	SD/MI	1	-	1
4	SMP/MTS	-	-	0
5	SMA/MA	-	-	0
6	Perguruan tinggi	-	-	0
	Total jumlah			3

Sumber buku profil Desa

Dari tabel 3.5 dapat diuraikan mengenai sarana atau fasilitas pendidikan yang tersedia di dusun Sumber Glagah terdiri dari 1 sarana pendidikan taman bermain, 1 sarana pendidikan TK, dan 1 sarana pendidikan SD. Sarana pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa tersebut dibutuhkan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Diharapkan guna menciptakan generasi penerus bangsa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berilmu dan berwawasan luas. Dengan begitu generasi penerus bangsa mengalami kemajuan di segala bidang dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain.

2.Keadaan sosial masyarakat di Dusun Sumber Glagah

Budaya merupakan konsep penting dalam kehidupan masyarakat yang secara sederhana diartikan sebagai suatu cara hidup dalam suatu masyarakat karena budaya mengandung segenap norma-norma sosial yang mengandung kebiasaan hidup, adat-istiadat atau kebiasaan (folkways) yang berisi tradisi hidup bersama yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat secara turun-temurun. Sedangkan fungsi budaya tersebut untuk mengatur agar manusia dapat memahami masyarakat dalam bertingkah laku dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat.

a. Keadaan Sosial Pendidikan

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan serta untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena dengan pendidikan manusia dapat diketahui kualitas serta mutu dalam diri seseorang. Dengan pendidikan pula manusia akan mudah mencari pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan. Dari pengalaman manusia mendapat informasi dan keterangan serta membantu dalam proses komunikasi baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan juga dapat menunjang kemajuan dan mengubah serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi tingkah laku manusia. Dalam arti yang khusus, pendidikan bagi seseorang mampu mengangkat derajat serta status sosial seseorang.

Bagi orang yang tingkat pendidikannya tinggi akan cenderung lebih dihormati dan mendapat pengaruh yang luas di tengah-tengah masyarakat. Maka muncul istilah yang dinamakan pelapisan (stratifikasi) sosial yang salah satu unsur dasarnya adalah ilmu pengetahuan (pendidikan).[3]

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara selama penelitian berlangsung penulis mendapatkan keterangan bahwa sebagian besar pendidikan masyarakat dusun Sumber Glagah secara formal ialah lulusan SD, sebagian juga melanjutkan sampai kejenjang SMP hingga SMA.

b. keadaan sosial Budaya

Budaya merupakan konsep penting dalam kehidupan masyarakat yang secara sederhana diartikan sebagai suatu cara hidup dalam suatu masyarakat karena budaya mengandung segenap norma-norma sosial yang mengandung kebiasaan hidup, adat-istiadat atau kebiasaan (*folkways*) yang berisi tradisi hidup bersama yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat secara turun-temurun. Sedangkan fungsi budaya tersebut untuk mengatur agar manusia dapat memahami masyarakat dalam bertingkah laku dan berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat.

[3] Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Rajawali Press 1999) cet VII, 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sederhana sosial budaya pada kehidupan masyarakat Dusun Sumber Glagah menunjukan bentuk dan corak kehidupan yang mencerminkan budaya islami, salah satu ciri yang menguatkannya adalah mayoritas masyarakat wanita yang sadar terhadap pakaian islami dengan memakai jilbab baik tua maupun muda saat keluar rumah dan laki-laki sering menggunakan sarung setiap menghadiri acara.

Masyarakat Dusun Sumber Glagah juga dikenal memiliki adat-istiadat atau tradisi keislaman yang kuat. Selain kegiatan rutinan tiap minggu, ada beberapa adat atau tradisi keagamaan yang berjalan secara rutin yang dilakukan setiap tahunnya Antara lain:

1) Hari besar keagamaam Maulid Nabi Muhammad SAW

   Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (muludan), biasanya dilaksanakan di antar musolah dan masjid. Disana masyarakat sangat antusias untuk mengikuti acara tersebut karena dengan acara tersebut masyarakat saling membaur jadi satu.

2) Adat Kematian

   Pada saat anggota masyarakat dusun Sumber Glagah ada yang meninggal dunia maka seluruh warga berduyun-duyun datang untuk bertakziah dengan membawa beras dan sembako yang lainnya seikhlasnya guna meringankan beban orang-orang yang ditinggalkannya. Setelah itu proses pemakaman dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai agama orang yang meninggal. Pada malam harinya diadakan do'a bersama pada hari pertama sampai hari ketujuh berturut-turut dan biasanya juga di bacakan al-quran jadi ada dua kelompok yang pertama kelompok tahlil yang kedua kelompok mengaji Al-Quran. Kemudian diadakan selamatan lagi pada hari ke empat puluh, seratus harinya, satu tahun, hingga seribu harinya.

3) Upacara Dusun/Desa

Upacara ruwah desa di sana selain mengadakan bancaan untuk keselamatan dusun Sumber Glagah, warga di sana juga menampilkan hiburan campur sari hiburan tersebut semata-mata untuk menghibur warga disana.

c. Keadaan Sosial Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung penulis mendapatkan keterangan berupa data tertulis bahwa penduduk mayoritas agama masyarakat di dusun Sumber Glagah adalah memeluk agama islam dan aktifitas keagamaan masyarakat dusun Sumber Glagah adalah melaksanakan perintah Allah SWT, tentang kewajiban melaksanakan ibadah. Salah satu kewajiban bagi seluruh warga Indonesia untuk memeluk satu agama yang diyakininya dari enam agama yang diakui oleh negara Indonesia dan satu aliran penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu dengan pemahaman serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatannya dari mantan penderita kusta yang enggan bermasyarakat, dengan mengikuti aktifitas keagamaan mampu menjadikan mereka pribadi yang kuat sehingga terbentuk mental yang islami.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di dusun Sumber Glagah adalah sebagai berikut[4] :

1) Sholat berjama'ah

Seperti halnya fungsi mushola pada umumnya, yaitu sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sholat berjama'ah. Begitupula mushola yang berada di dusun Sumber Glagah ini. Mushola ini tampak ramai dengan para warga yang melakukan sholat jama'ah pada waktu sholat maghrib dan isya'. Hampir ruang dalam mushola tersebut terisi penuh dengan para jama'ah.

2) Diba'an

Diba'an adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian. Diba'an di dusun Sumber Glagah dilakukan setiap hari minggu jum'at dengan tempat yang berkeliling di rumah-rumah warga. Meskipun terdapat beberapa penganut agama yang berbeda dusun Sumber Glagah, tidak

[4] Wawancara dengan bapak pardi,mantan penderita kusta, senin 7 desember 2015 dikediamannya pukul 18.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah ada konflik yang terjadi, karena warga di dusun Sumber Glagah mempunyai sikap toleransi yang tinggi.

3) Tahlilan

Dalam bahasa arab, tahlilan berarti menyebut kalimat "syahadat" yaitu " la ilaha illa Allah". Dalam konteks indonesia, tahlilan menjadi sebuah istilah untuk menyebut suatu rangkaian kegiatan do'a yang diselenggarakan dalam rangka mendo'akan keluarga yang sudah meninggal dunia. Rasulullah SAW bersabda; "yang halal dihalalkan allah dalam kitab suci-Nya dan yang haram diharamkan allah dalam kitab suci-nya, sedangkan yang didiamkan maka termasuk yang dimaafkan. (H.R Imam At-Turmudzi).[5] Dengan demikian kegiatan tahlil sering juga disebut dengan istilah tahlilan. Kegiatan tahlilan di dusun Sumber Glagah dilaksanakan setiap hari kamis.

a) Jum'at legian

Jum'an legian di dusun Sumber Glagah dilaksanakan setiap hari jum'at legi yaitu dengan membaca Al-Qur'an atau khataman antar musolah yang berada disana untuk mengirimkan do'a kepada orang

[5] Imam At-Turmudzi,Sunnah At-Tumudzi, Jus 4, (bairut: dar Al-Fikr, 1998). 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keluarga yang sudah meninggal. Acara jum'at legian tersebut biasanya juga disertai dengan ziarah kubur dan bancaan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan mulai tanggal 12 Nopember 2015 sampai dengan 12 Desember 2015 peneliti memperoleh data mengenai kehidupan sosial mantan penderita kusta.

1. Kehidupan Sosial Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumber Glagah

Masyarakat dusun Sumber Glagah yang saat ini dikenal sebagai desa kusta merupakan masyarakat pendatang. Dusun Sumber Glagah awalnya hanyalah hamparan tanah kering dan persawahan. Sejak pemerintah mendirikan Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah dan menetapkan tempat tersebut sebagai pusat rehabilitasi kusta maka banyak bangunan permukiman didirikan oleh pemerintah dan para mantan penderita kusta sendiri oleh karena itu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh data yang memang dibutuhkan dalam penelitian ini mengenai informasi tentang kehidupan sosial mantan penderita kusta yang meliputi interaksi dengan masyarakat sekitar, perekonomian dan pandangan masyarakat terhadap mantan penderita kusta.

a. Interaksi Sosial Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumber Glagah

Banyak mantan penderita kusta merasa nyaman tinggal di Dusun Sumber Glagah karena mayoritas masyarakat disana adalah mantan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderita kusta dan karena kesamaan nasib yang dialaminya tetapi juga bnyak yang mengaku merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat disekitar tempat tinggal. Mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah merasa serba tidak enak jika berkumpul dengan masyarakat di luar dusun Sumber Glagah. Karena masyarakat luar disekitar dusun Sumber Glagah masih belum bisa sepenuhnya menerima keberadaan mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah.

> *Kulo niku nek urip teng dusun sumber glagah e nggeh Alhamdulillah, sesama orang penyakit buduk, dadine mboten isin, mboten ngucilno mbak, wes biasa ae. Tiang mriki nggeh pendatang sedoyo mbak, Sami kale kulo, ngroso e lebih nyaman teng mriki tapi kulo nek metu teko teng sekitar e dusun sumber Glagah nggeh Kulo jek minder, isin mbak sooale tiang-tiange iku jek wedi ketularan mbak, sopo yoan seng gelem loro ngene mbak.* [6]
>
> "Saya itu kalau tinggal di dusun Sumber Glagahnya ya Alhamdulillah, sesama mantan penderita kusta, jadi ya tidak malu, tidak mengucilkan mbak, sudah biasa aja. Orang sini ya pendatang semua mbak, sama seperti saya, merasa lebih nyaman disini, tapi kalau saya keluar ke sekitar dusun Sumber Glagah ya saya masih minder, malu mbak soalnya orang-orang masih takut ketularan mbak, siapa juga yang mau sakit seperti ini mbak.

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Arman bahwa para mantan penderita kusta tersebut datang dari berbagai tempat. Banyaknya masyarakat penyandang kusta di Dusun Sumber Glagah membuat kehidupan sosial para penyandang kusta menjadi lebih baik, dalam artian tidak ada diskriminasi

[6] Wawancara dengan Arman Manan mantan penderita kusta,rabu 09 desember 2015 dikediamannya pukul 14.30 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar tetangga yang merupakan sesama matan penderita kusta. Hal itu merupakan alasan para penyandang kusta menjadi betah tinggal di Dusun Sumber Glagah bahkan hingga setelah dinyatakan sembuh dari kusta mereka tetap bertempat tinggal di sana. Tetapi masyarakat sekitar dusun sumber Glagah masih belum menerima keberadaan mantan penderita kusta tersebut dikarenakan masyarakat masih merasa jijik dan takut tertular.

Dengan berjalannya waktu, interaksi yang dirasakan para mantan penderita kusta sekarang semakin membaik masyarakat saat ini tidak terlalu menunjukkannya di depan para mantan penderita kusta kalau mereka masih jijik dan takut tertular oleh mantan penderita kusta. sekarang ini lebih bersifat tertutup. Seperti pengalaman bapak Manan yang dipaparkan saat wawancara, saat dirinya hendak mengadakan hajatan dirumahnya. Bapak Manan awalnya pesimis akan ada yang datang jika mengudang masyarakat sekitar atau masyarakat luar, namun diluar perkiraan sebagian besar undangan hadir dalam hajatan tersebut. Bapak Manan berfikir bahwa diskriminasi yang selama ini dirasakan dari masyarakat sekitar sudah mulai hilang. Di akhir acara hajatan bapak Manan dikejutkan dengan hal yang menyakitkan baginya.

> *"Nggeh tiang-tiang katah seng teko mbak, tapi nggeh ngunu, jamuan panganan-panganan, ngombe mboten enten seng njempok. Tiang-tiang cuma muter-meterno panganan e didadekno bahan guyonan. Berkat seng kulo kekno kanggo digowo mantok malah kale tiang-tiang di buak teng kali, enten seng dikekno kucing. petek. Seng "* [7]

[7] Wawancara dengan bapak Manan mantan penderita kusta, kamis 10 desember 2015 dikediamannya pukul 15.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Benar mereka banyak yang datang mbak, tapi ya begitu, jamuan makanan, minuman tidak ada yang mau menyentuh. Mereka hanya memutar-mutarkan dan menjadikannya bahan candaan. Bingkisan makanan yang saya berikan untuk dibawah pulang mereka buang ke sungai, ada yang diberikan ke kucing, ayam."

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Manan bahwa setelah mengundang masyarakat untuk datang ke acara hajatannya memang banyak yang datang tetapi mereka tidak mau menyentuh makanan yang telah dihidangkan, bahkan bingkisan makanan yang dibawah pulang dibuang ke sungai serta diberikan ke hewan peliharaan seperti kucing atau ayam, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih merasa jijik pada mantan penderita kusta sehingga mereka enggan untuk memakan makanan yang telah di hidangkan oleh pak Manan dalam hajatan tersebut.

Masyarakat sekarang ini sudah mulai menghargai keberadaan mantan penderita kusta. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat yang semakin meningkat sehingga pengetahuan mengenai kusta juga meningkat. Hal tersebut membuat masyarakat lebih mengerti mengenai penyakit kusta dan penularannya. Namun hal tersebut tidak menghilangkan rasa jijik mereka terhadap para mantan penderita kusta karena penyakit yang mereka derita serta badan mereka yang sudah tidak utuh lagi.

Sedikit perubahan pandangan masyarakat terhadap mantan penderita kusta ini tidak terjadi begitu saja. Banyak usaha yang dilakukan oleh para mantan penderita kusta. Beberapa usaha telah dilakukan para mantan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderita kusta untuk memperbaiki keadaan sosial yang dirasa sangat tidak nyaman bagi mereka tersebut. Mulai dari pendekatan halus, berupa komunikasi efektif hingga pendekatan yang bersifat kekerasan.

> "*Kulo niki pernah mbak tumbas teng toko, seng dodol niku koyok e ngerti nek kulo wong sing pernah kenek kusta. Ngekekno barang e niku di uncalno, nerimo duwek e ndamel ember. Ngonten niku kulo nggeh ngempet mbak, kajenge moreng-moreng nggeh yok nopo, akhir e kulo jelasno ; mbak ngertos nggeh nek kulo tiang kusta? Nggeh, kulo pancen tiang kusta, tapi kulo sampon berobat, alhamdulillah sakniki pon waras. Pon mboten saget nularno penyakit kusta maleh. Rai kulo ngenten nggeh pancen mboten saget didandani maleh, tapi kulo niki pon waras mbak. Sampek kulo omongi ngonten mbak, wong e langsung meneng, senyum senyum dewe. Nggeh katah mbak duka ne dadi mantan kusta teng masyarakat niki. Kulo nate mbak di tolak numpak len, wong e wau jelas-jelas ngomong nek arep teng pacet, lah pas kulo kajeng e numpak wong e takok kulo, loh pak kajenge teng pundi? Kulo jawab pacet pak. Wong e terus ngomong, loh pak mboten teng pacet niki, mboten. Coba mbak koyok ngonten, opo mboten loro ati? Wong e langsung tak tekek mbak, tak tokno aretku teko celonoku. Langsung konco-koncone teko kabeh, dadi ruame mbak. Akhir e koncone gelem ngangkut aku nang pacet, aku ditumpakno."*[8]
>
> "Saya itu pernah mbak membeli di toko,yang jualan itu sepertinya mengerti kalau saya orang yang pernah terkena kusta. Memberikan barangnya itu dilemparkan, menerima uangnya pakai ember. Seperti itu saya ya menahan mbak, mau marah-marah yam ya gimana, akhirnya saya jelaskan : mbak ngerti ya kalau saya orang kusta? Iya, saya memang orang kusta, tapi saya sudah sembuh. Sudah tidak bisa menularkan kusta lagi. Wajah saya ya memang sudah tidak bisa dibenarkan lagi, tapi saya ini sudah sembuh mbak. Sampai saya ngomong seperti itu mbak, orangnya langsung diam, senyum-senyum sendiri. Ya banyak dukanya menjadi mantan penderita kusta di masyarakat ini. Saya pernah mbak di tolak naik angkotan len, orangnya tadi jelas-jelas ngomong kalau mau ke pacet, lah pada saat saya mau naik orangnya Tanya saya, loh pak mau ke mana? Saya jawab pacet pak. Orangnya terus bilang, loh pak tidak ke pacet ini,

[8] Wawancara dengan bapak Turi mantan penderita kusta, sabtu 12 desember 2015 dikediamannya pukul 15.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak. Coba mbak seperti itu, apa tidak sakit hati? Orangnya langsung saya cekik mbak, saya keluarkan celurit dari celana saya. Langsung teman-temannya datang semua, jadi rame mbak. Akhirnya temennya mau nganter saya ke pacet."

Seperti yang dipaparkan bapak Turi, komunikasi efektif yang dimaksud adalah memberikan penjelasan bahwa mereka sudah sembuh dan tidak akan menularkan penyakit kusta. Disaat para mantan penderita kusta berada di lingkungan masyarakat dan melakukan interaksi sosial, tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan diskriminasi, seperti contoh saat mereka hendak membeli suatu barang di toko. Penjaga toko yang menyadari pembelinya adalah orang kusta atau mantan penderita kusta akan bersifat terlalu berlebihan dalam menghindari kontak dengan mantan penderita kusta tersebut. Disaat itulah mantan penderita kusta melakukan komunikasi efektif dengan menjelaskan bahwa dirinya memang pernah sakit kusta namun dirinya sudah sembuh dari kusta tersebut karena minum obat, dirinya sudah tidak menularkan kusta lagi, keadaan fisik yang dimiliki saat ini adalah bekas dari penyakit kustanya yang dahulu dan memang tidak bisa hilang. Bagi mantan penderita kusta yang memiliki mental kuat dan rasa percaya diri yang tinggi akan melakukan metode komunikasi efektif seperti yang dipaparkan diatas. Namun tidak jarang mantan penderita kusta memiliki mental yang lemah dan rasa kepercayaan diri yang rendah akibat menyandang penyakit kusta. Mereka merasa malu untuk berinteraksi dengan masyarakat terutama yang terang-terangan mendiskriminasi mereka. Sehingga komunikasi efektif tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjalan. Dari sisi masyarakat sendiri memiliki andil yang cukup tinggi dalam keberhasilan komunikasi efektif tersebut. Terdapat masyarakat yang enggan mengerti dan semakin memojokkan para mantan penderita kusta meski telah diberikan penjelasan. Seperti yang dipaparkan bapak Turi. Komunikasi efektif yang dilakukan tidak membuahkan hasil karena pihak masyarakat yang memang tidak mau menerima mantan penderita kusta tersebut. Diskriminasi tersebut akhirnya ditanggapi dengan sikap kekerasan yang dilakukan mantan penderita kusta yang menuntut keadilan dan kesamaan derajat antar masyarakat. Komunikasi efektif yang dilakukan para mantan penderita kusta ini dinilai tidak membuahkan hasil yang maksimal sehingga sering kali perilaku kekerasan dilakukan para mantan penderita kusta untuk mempertahankan harga diri dan memperjuangkan hak mereka sebagai masyarakat. Hal inilah yang membuat mantan penderita kusta identik dengan tindakan kekerasan.

Beberapa mantan penderita kusta berusaha mengubah keadaan dengan tindakan mengancam, membawa benda tajam dan lain sebagainya agar masyarakat tidak mendeskriminasi mereka. Para mantan penderita kusta merasa pendekatan dengan kekerasan tersebut cenderung lebih efektif dalam merubah respon sosial masyarakat yang mendeskriminasi keberadaan mereka sebagai masyarakat yang berhak untuk bersosialisasi. namun dengan berjalannya waktu, pendekatan kekerasan tersebut mulai ditinggalkan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mantan penderita kusta. Mereka menyadari pendekatan dengan kekerasan tidak menyelesaikan masalah deskriminasi yang terjadi dan dirasa akan lebih memperburuk pandangan masyarakat terhadap para mantan penderita kusta seperti yang dipaparkan bapak Turi sebagai berikut.

> "*Kulo niki mbak, asline nggeh mboten kepengen ndamel kekerasan, intimidasi ngonten. Ngonten niku asline nggeh terpaksa. Tapi sakniki nggeh pon jarang koyok ngonten mbak. Masyarakat luar nggeh mulai ngerti meski kedik. Sebagai mantan penderita kusta, kulo nggeh mboten kepengen nek mantan penderita kusta iku wong e dinilai mesti kasar-kasar. Mboten kepengen ngonten mbak. Makane, sakniki nggeh mboten nate ngonten niku. Nek wonten kejadian nggeh di paringi penjelasan mawon, nek mboten gelem ngerti nggeh kulo seng pindah. Ngonten mawon mbak, sakniki nggak usah repot-repot ngurusi wong gak ngerti.*"[9]

> "Saya ini mbak, sebenarnya ya tidak ingin memakai kekerasan, intimidasi gitu. Seperti itu sebenarnya ya terpaksa. Tapi sekarang ya sudah jarang seperti itu mbak. Masyarakat luar ya mengerti meskipun sedikit. Sebagai mantan penderita kusta, saya ya tidak ingin kalau mantan penderita kusta itu orangnya di nilai selalu kasar. Tidak ingin seperti itu mbak. Mangkanya, sekarang tidak seperti itu lagi. Kalau ada kejadian ya di kasih penjelasan saja. Kalau tidak mau mengerti ya saya yang pindah. Seperti itu saja mbak. Sekarang tidak usah repot-repot mengurusi orang yang tidak mengerti."

Saat ini para mantan penderita kusta tidak lagi mengandalkan kekerasan untuk menuntut hak mereka sebagai masyarakat. Mereka cenderung lebih membiarkan bagi siapapun yang tidak ingin mengerti. Mereka hanya berusaha menjelaskan, bagi masyarakat yang mau mengerti maupun tidak mereka tidak mempermasalahkan itu lagi.

---

[9]Wawancara dengan bapak Turi mantan penderita kusta , sabtu 12 desember 2015 dikediamannya pukul 15.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini, dengan berbagai bentuk diskriminasi yang dirasakan para mantan penderita kusta pastinya mereka merasa sangat tidak puas dengan keadaan mereka saat ini, baik itu dari segi kualitas interaksi sosial, perekonomian serta pandangan masyarakat terhadap mereka.

> *"Piye yo mbak, digawe puas yo puas, digawe gak puas asline yo gak puas. Saiki masio diskriminasi nang kaum kusta iki loh jek akeh mbak. Penanganan pemerintah yo endi? Gak onok blas. Kabeh ngomongno HIV tok, stop diskriminasi ODHA tok mbak. Wong kusta iki gak onok seng mbelo. Padahal loro HIV iku yo jelas-jelas salah e wong e dewe kan yo? Yo seks bebas, yo narkoba, ngunu kok diperjuangno mati-matian. Sosialisasi nang ndi-ndi, sekolahan, tv wes uwakeh mbak. Lah nek kusta? Oleh e loro iki teko ndi yo gak onok seng ero, gak salah opo-opo moro-moro loro, lorone yo luweh mrihatinno, wajah rusak, tangan, sikil ilang. Ngene iki seng mbelani sopo mbak? Coba nek kusta iku di gembor-gemborno koyok loro HIV, paling diskriminasi isok ditekan mbak nang masyarakat, soal e masyarakat iku wedi karo awak ndewe iki opo o? gara-gara gak ngerti!"*[10]

> "Bagaimana ya mbak, dibuat puas ya puas, dibuat tidak puas ya sebenarnya tidak puas. Sekarang ini meskipun diskriminasi di kaum kusta ini loh masih banyak mbak. Penanganan pemerintah ya mana? Tidak ada sama sekali. Semua membicarakan HIV saja. Stop diskriminasi ODHA saja mbak. Orang kusta ini tidak ada yang membela. Padahal sakit HIV itu ya jelas-jelas salah orangnya sendiri kan ya? Ya seks bebas, ya narkoba, seperti itu kok diperjuangkan mati-matian. Sosialisasi dimana-mana, sekolahan, tv sudah banyak mbak. Lah kalau kusta? Dapat sakit ini dari mana ya tidak ada yang tau, tidak salah apa-apa tiba-tiba sakit. Sakitnya ya tambah memperhatinkan, wajah rusak, tangan kaki hilang. Seperti ini yang membela siapa mbak? Coba kalau kusta itu di gembor-gemborkan seperti sakit HIV, mungkin diskriminasi bisa ditekan mbak di masyarakat, soalnya masyarkat itu takut sama orang kusta kenapa? Gara-gara tidak mengerti."

[10]Wawancara dengan bapak Yono mantan penderita kusta , jum'at 11 desember 2015 dikediamannya pukul 16.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan bapak Yono tersebut, dapat disimpulkan bahwa keadaan ini sulit untuk mereka ubah tanpa adanya bantuan dari pihak luar, dalam hal ini pemerintah. Mereka menilai pemerintah masih memandang sebelah mata penyakit kusta dan para penyandang mantan penderita kusta yang ada di Indonesia. Banyak ditemui program-program pemerintah dalam mensosialisasikan penyakit, misal penyakit HIV. Pemerintah dan banyak lembaga sosial melakukan sosialisasi tentang penyakit ini di semua kalangan baik itu tua maupun muda. Bahkan gerakan "stop diskriminasi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)" sering kali di gembor-gemborkan pemerintah dan lembaga sosial lainnya. Sedangkan penyakit kusta sendiri masih tidak dijadikan prioritas dalam sosialisasi di masyarakat. Padahal dampak sosial dan psikologis yang dirasakan para mantan penderita kusta tidak kalah dari yang dirasakan ODHA, bahkan mungkin lebih buruk lagi dikarenakan terdapat dampak kecacatan yang ditimbulkan dari penyakit kusta tersebut.

> "*Harapanku yo mbak, pengenku masyarakat kabeh iku ngerti kusta iku opo, nular e iku yo opo, pencegahan e iku yo opo, isok diobati opo nggak. Nek kabeh wes ngerti ngunu, aku yakin gak bakalan masyarakat iku diskriminasi wong kusta. Kabeh wong diskriminasi wong kusta iku gara-gara opo? Gara-gara wedi, wedi ketularan. Lah wedi gara-gara opo? Yo gara-gara gak ngerti iku. Nek wes ngerti, insyaallah gak bakalan wedi maneh, terus yo insyaallah gak bakalan onok diskriminasi maneh mbak. Interaksi sosial isok memuaskan. Perekonomian isok lancar. Pandangan masyarakat yo dadi biasa, dilok wong kusta koyok dilok wong loro pilek. Gak onok wedi gak onok diskriminasi.*"[11]

[11]Wawancara dengan bapak Turi mantan penderita kusta , sabtu 12 desember 2015 dikediamannya pukul 17.00wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "harapan saya ya mbak, keinginan saya masyarakat semua itu mengerti kusta itu apa, menularnya seperti apa, pencegahannya itu bagaimana, bisa diobati apa tidak, kalau semua sudah mengerti gitu. Semua orang mendiskriminasi orang kusta itu karena apa? Karena takut, takut ketularan. Lah takut karena apa? Ya karena tidak mengerti, kalau sudah mengerti, insaallah tidak akan takut lagi, terus ya insaallah tidak aka nada diskriminasi lagi mbak. Interaksi sosial bisa memuaskan. Perekonomian bisa lancar. Pandangan masyarakat ya jadi biasa, lihat orang kusta seperti lihat sakit pilek. Tidak ada takut tidak ada diskriminasi."

Bapak Turi memaparkan bahwa kedepan diharapkan adanya usaha baik dari pihak pemerintah maupun pihak sosial lainnya dalam membantu mensosialisasikan penyakit kusta ini. Bapak Turi menilai diskriminasi yang dialami para mantan penderita kusta ini berawal dari ketidak-mengertian masyarakat terhadap penyakit kusta. Ketidak-mengertian tersebut dinilai sebagai penyebab dari rasa takut masyarakat untuk berinteraksi dengan para mantan penderita kusta yang akhirnya timbul diskriminasi. Dengan adanya pencerdasan masyarakat tentang penyakit kusta, masyarakat diharapkan akan lebih mengerti tentang apa itu penyakit kusta, bagaimana cara penularannya, bagaimana cara pencegahannya dan pengobatan yang dapat dilakukan. Dengan begitu masyarakat tidak lagi bertindak berlebihan dalam menyikapi penyakit kusta dan dalam berinteraksi dengan mantan penderita kusta.

b. Perekonomian Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumber Glagah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyakit kusta tidak hanya memberikan dampak buruk pada proses interaksi sosial yang dialami para mantan penderita kusta. Dampak buruk akibat penyakit yang dideritanya juga sangat dirasakan dalam hal perekonomian. Dengan masih adanya deskriminasi yang seperti dijelaskan diatas membuat masyarakat mantan penderita kusta menjadi sangat kesulitan dalam mencari pekerjaan. Seperti yang dinyatakan bapak Turi, salah satu mantan penderita kusta berikut:

> *"Iwuh mbak ndolek penggawean. Gak nok seng gelem nrimo wong seng pernah kenek penyakit kusta koyok kulo ngene iki opo maneh nek seng wes cacat mbak malah gak didilok blas. Nglamar kerjo nggeh pernah bingen, teng pabrik, pabrik pundi mawon kulo masuki lamaran mbak. Tapi nggeh ngonten, mboten pernah wonten panggilan. Padahal kulo nggeh mboten nulis teng lamaran niku nek kulo pernah sakit kusta. Cuma, pikiran kulo niku mbak, nggeh alamat Sumber Glagah niku loh. Wong seng KTP e sumber Glagah wes yo opo iku pasti dipikir wong kusta. Bahkan mbak nggeh, tonggo kulo niku nggeh ngonten. Mboten kenek kusta, tapi KTP e Sumber Glagah nggeh iwuh golek kerjoan mbak. Sampek-sampek arep teng kelurahan ganti tulisan Sumber Glagah teng KTP niku."*[12]

> "Susah mbak mencari pekerjaan, tidak ada yang mau menerima orang yang sudah pernah terkena penyakit kusta seperti saya ini, apa lagi yang sudah cacat mbak malahan gak dilihat sama sekali. Melamar pekerjaan ya pernah dulu, di pabrik,pabrik mana saja saya kasih surat lamaran pekerjaan mbak,tapi ya gitu, tidak pernah ada panggilan. Padahal ya saya tidak pernah menulis di surat lamaran saya bahwa saya pernah sakit kusta. Cuma,anggapan saya itu mbak, ya alamat Sumber Glagah itu loh. Orang yang KTPnya Sumber Glagah bagaimanapun itu pasti dipikir orang kusta. Bahkan mbak ya, tetangga saya itu ya gitu. Tidak terkena kusta,tapi KTPnya Sumber Glagah ya sulit mencari pekerjaan mbak. Sampai-sampai mau ke kelurahan mengganti tulisan Sumber Glagah di KTP itu".

[12] Wawancara dengan bapak Turi mantan penderita kusta,kamis 10 desember 2015 dikediamannya pukul 16.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan bapak Turi di atas menunjukkan bahwa meskipun sudah menjadi mantan penderita kusta masalah-masalah lain pun menghantui seperti masalah ekonomi. Tidak hanya akibat dari penyakit kusta yang pernah diderita, namun penilaian masyarakat tentang dusun Sumber Glagah sebagai kampung kusta yang telah mengakar membuat para penyedia lapangan kerja menganggap setiap penduduk yang berasal dari dusun Sumber Glagah merupakan penyandang kusta. Paradigma ini membuat tidak hanya para mantan penderita kusta yang merasa terdiskriminasi, namun keluarga dan keturunan lainnya yang sama sekali tidak terjangkit penyakit kusta juga terpaksa merasakan diskriminasi tersebut. Beberapa usaha pernah dicoba untuk menyelesaikan permasalahan ini salah satunya dengan mengganti alamat tempat tinggal dusun Sumber Glagah menjadi tempat lain yang tidak mengandung unsur kusta sama sekali, namun usaha tersebut tidak dibenarkan dan tidak diijinkan oleh pihak kelurahan setempat.

Keadaan tersebut membuat para mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah tidak bisa lagi mengharapkan pekerjaan dari orang lain. Mereka lebih memilih bekerja secara mandiri tanpa harus tergantung pada orang lain.

> *"Masalah pekerjaan iku iwuh mbak, yok opo maneh wes kadong kenek loro koyok ngene iki, sopo yoan seng gelem mbak nrimo kerjo wong seng pernah kenek penyakit kusta koyok aku iki. Nyobak dodolan panganan seng gelem nuku yo wong Sumber Glagah dewe seng podo-podo pernah kenek penyakit kusta. tak gowo metu teko dusun Sumber*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Glagah yo gak payu, opo maneh nek dodolan nang pasar yo gak payu nek eroh aku tau kenek penyakit kusta, ndilok fisikku ae wong e wes jijik mbak gak gelem tuku. Akhir e aku yo melok arek-arek, ngobyek. Kadang-kadang yo nang embong, kadang-kadang yo keliling nang omah-omah mbek koncoku, seng ngojek i aku biasa e iku yo podo pernah kenek penyakit kusta e mbak, tapi jek lengkap awak e. Kerjo ngene iki asline sopo se mbak seng gelem, iki ngunu yo asline terpaksa. Nek isok golek kerjo, milih kerjo dadi buruh pabrik asline aku gelem timbang ngobyek ngene iki mbak, isin. Tapi yo opo maneh, jeneng e yo terpaksa. Cek gak isin aku ngobyek e nang adoh-adoh mbak. Suroboyo, lamongan, Kediri".[13]

"Masalah pekerjaan itu sulit mbak, mau bagaimana lagi sudah terlanjur terkena penyakit kayak begini, siapa juga yang mau mbak menerima kerja orang yang pernah terkena penyakit kusta seperti saya ini. Mencoba berjualan makanan yang mau membeli ya orang Sumber Glagah sendiri yang sama-sama pernah terkena penyakit kusta. saya bawa keluar dari Dusun Sumber Glagah ya tidak bakal laku mbak. Apa lagi kalau berjualan di pasar ya tidak laku mbak kalau tau saya itu pernah terkena penyakit kusta,melihat fisik saya saja orangnya sudah jijik mbak tidak mau membeli. Akhirnya ya saya ikut teman-teman,ngobyek. Terkadang ya ke jalan raya, terkadang ya keliling di rumah-rumah bersama teman saya, yang ngojek i saya biasanya itu ya sama pernah terkena penyakit kustanya mbak, tapi masih lengkap badannya. Kerja seperti ini sebenarnya siapa sih mbak yang mau, seperti ini sebenarnya ya terpaksa. Kalau bisa mencari kerja, memilih kerja jadi buruh pabrik sebenarnya saya mau dari pada ngobyek seperti ini mbak, malu. Tapi ya bagaimana lagi, namanya juga terpaksa. Biar tidak malu saya ngobyeknya jauh-jauh mbak. Surabaya, Lamongan, Kediri. "

Seperti masyarakat pada umumnya, mantan penderita kusta juga memiliki keluarga yang harus ditanggung dan dihidupi. Para mantan penderita kusta mencoba mencari nafkah dengan cara berjualan namun tidak ada yang mau membeli karena masyarakat masih merasa jijik dengan cacat fisik yang

[13] Wawancara dengan bapak Pardi mantan penderita kusta,sabtu 10 desember 2015 dikediamannya pukul 15.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diderita oleh mantan penderita kusta tersebut. Diskriminasi yang masih dirasakan mantan penderita kusta membuat para mantan penderita kusta memutar otak untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka. Akibat diskriminasi, mereka kesulitan untuk bekerja secara layak. Akhirnya alternatif pekerjaan yang dapat mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian mereka adalah "ngobyek".

"Ngobyek" merupakan istilah yang digunakan para mantan penderita kusta untuk kegiatan meminta-minta atau mengemis. Kegiatan ini dilakukan para mantan penderita kusta dengan memanfaatkan ketidak sempurnaan fisik yang dimilikinya sehingga diharapkan masyarakat sekitar merasa tersentuh hatinya sehingga akan memberikan sedikit uang kepada mantan penderita kusta tersebut. kegiatan "ngobyek" ini dilakukan dengan dua cara, pertama dengan berdiam diri di sekitar persimpangan jalan yang memiliki lampu pemberhentian. Mantan penderita kusta menyiapkan pakaian compang-camping, alas, serta kaleng uang kemudian duduk di pinggir jalan menunggu para pengguna jalan yang dermawan memberikan sedikit uang pada mereka. Mantan penderita kusta yang memilih metode ini biasanya merupakan mantan penderita kusta yang memiliki kecacatan fisik yang cukup parah, misal telah kehilangan salah satu/ kedua kaku, memiliki kelainan bentuk tangan maupun wajah. Sedangkan cara yang kedua yaitu dengan cara berkeliling ke pemukiman untuk mencari sedekah. Persiapan yang dilakukan mantan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penderita kusta sama dengan cara pertama. Mantan penderita kusta berkeliling ke rumah-rumah dan pertokoan dibantu sesama penderita kusta yang mengantarnya tempat yang ingin dituju. Mantan penderita kusta yang memilih metode ini merupakan mantan penderita kusta yang memiliki tubuh relatif sempurna serta memiliki stamina yang kuat.

Kegiatan mereka tersebut tidak selalu membawakan keuntungan, terkadang mereka hanya mendapatkan beberapa rupiah saja. Selain itu berbagai resiko dapat terjadi selama kegiatan tersebut, seperti yang dipaparkan bapak Manan berikut.

> "*Nggak mesti mbak, kadang nggeh kedik, kadang nggeh lumayan. Wonten wong niku seng sakno, gelem ngekek i rejekine, wonten wong niku seng jijik tok, kendaraan e gak gelem ngidek, omah ditutup rapet, malah tau dioser satpam mbak, dikejar asu yo tau. Nek nang embong, musuh e malah medeni. Kadang-kadang saget urusan kaleh SATPOL PP pisan mbak, nek pon ngonten ruwet mbak , bahkan isok sampek kejar-kejaran kulo kale SATPOL PP e, soal e nek kenek bakal digowo nang dinsos, gak moleh-moleh, duwek di sita, lah seng nang omah yo opo mbak? Gak bingung a nek ngunu? Jarene ditertibno demi menjaga ketertiban umum, lah aku kan gak ganggu sopo-sopo yo mbak, gak ganggu ketertiban kok yo aku jek di tertibno. Ngunu iku mosok adil she mbak? Aku ngene yo terpaksa, nek pemerintah pengen bantu asline yo kek ono aku kerjoan seng luweh layak aku yo gelem mbak."*[14]

> "Tidak selalu mbak, terkadang ya sedikit, terkadang ya lumayan. Ada orang itu yang kasihan, mau memeberikan rejekinya, ada orang itu yang jijik aja, kendaraannya tidak mau dekat, rumah ditutup rapet, malah pernah diusir satpam mbak, dikejar anjing ya pernah. Kalau di jalan raya, musuhnya malah menakutkan. Terkadang bisa urusan sama SATPOL PP segala mbak, kalau sudah begitu susah mbak, bahkan bisa sampai kejar-kejaran saya sama SATPOL PPnya. Karena kalau

[14] Wawancara dengan bapak Manan mantan penderita kusta,kamis 10 desember 2015 dikediamannya pukul 19.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ditangkap akan dibawa ke dinsos, tidak pulang-pulang, uangnya disita, lah yang dirumah bagaimana mbak? Tidak bingung a kalau kayak gitu? Katanya ditertibkanbdemi menjaga ketertiban umum, lah saya kan tidak mengganggu siapa-siapa ya mbak, tidak mengganggu ketertiban kok saya masih ditertibkan. Kayak gitu masak adil she mbak? Aku seperti ini ya terpaksa, kalau pemerintah mau membentu sebenarnya ya kasih saya pekerjaan yang layak aku yam au mbak."

Menurut bapak Manan sebagaimana dalam wawancara di atas bahwa mencari pekerjaan bagi para mantan penderita kusta itu dirasakan mereka sangat sulit. Keinginan untuk bekerja dengan layak sudah tidak memungkinkan lagi mereka dapatkan dengan masih tingginya diskriminasi pada mantan penderita kusta. Kebutuhan hidup memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan yang memaksa mereka membuang harga diri mereka sebagai manusia pada umumnya. Meskipun secara fisik sebenarnya mereka masih diberi kekuatan, namun akibat paksaan dari pendiskriminasian yang mereka alami, akhirnya mereka memilih pekerjaan sebagai pengemis. Sebagian masyarakat yang simpati melihat keadaan mereka akan memberikan sejumlah uang. Namun tak jarang pula mereka akan diperlakukan tidak semestinya. Mereka mengalami pengusiran, penolakan, kekerasan fisik maupun psikis yang dilakukan oleh masyarakat yang kurang simpati pada mereka. Tidak berbeda dengan masyarakat, para mantan penderita kusta juga merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah. Mereka sering kali "ditangkap" oleh satuan polisi pamong praja (SATPOL PP) karena dianggap mengganggu pemandangan. Bagi para mantan penderita kusta, penertiban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memang bertujuan baik yaitu menciptakan ketertiban umum namun mereka merasa sama sekali tidak mengganggu ketertiban. Selain itu mereka terpaksa melakukan pekerjaan tersebut.

Kesulitan-kesulitan yang dijumpai para mantan penderita kusta dalam bidang perekonomian terbilang sangat jelas terlihat. Upaya demi upaya telah dilakukan para mantan penderita kusta untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan "ngobyek" yang selama ini dilakukan merupakan salah satu dari bukti ketidak berdayaan para mantan penderita kusta dalam menghadapi diskriminasi yang mereka alami. Namun kegiatan "ngobyek" bukan satu-satunya mata pencaharian dari semua mantan penderita kusta. Terdapat sebagian kecil dari mereka memiliki ladang untuk bertani dan bercocok tanam, beternak dan membuat usaha bengkel.

> *"Nang kene yo onok seng duwe sawah, dadi petani, onok seng angon sapi, wedos, onok seng duwe bengkel motor. Yo alhamdulillah, wong-wong iku duwe modal soko wong tuwo e dadi yo isok usaha dewe ngunu iku. Seng petani, sawah e yo digarap dewe, kadang-kadang buruh tani e golek wong mantan kusta, kadang wong seng gak kusta yo dijak kerjo, yo gelem ae wong e iku masih o eroh iku sawah e wong kusta. Dodol hasil panen e yo wong njobo mlebu rene, nang Sumber Glagah, nuku e yo harga normal podo karo harga nang njobo. Ternak yo ngunu, kadang wong kene dewe seng nuku dewe, kadang wong njobo golek-golek, koyok wingi idul adha wong-wong podo akeh seng golek sapi ambe wedos mrene. Alhamdulillah gak onok masalah sampek saiki"*[15]
>
> "Disini ya ada yang punya sawah, jadi petani, ada yang mengembala sapi, kambing, da yang punya bengkel motor, ya alhamdulilah, orang-orang itu punya modal dari orang tua jadi ya bisa usaha sendiri kayak

[15] Wawancara dengan bapak yono mantan penderita kusta, jum,at 11 desember 2015 dikediamannya pukul 15.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> gitu. Yang petani, sawahnya ya dikerjain sendiri, terkadang buruh taninya mencari orang mantan penderita kusta, terkadang yang bukan mantan kusta, ya mau aja orangnya itu meskipun tau itu sawahnya orang mantan kusta. Menjual hasil panen ya orang luar masuk kesini, di Sumber Glagah, membelinya ya harga normal sama seperti harga di luar. Ternak ya gitu, terkadang orang sini yang membeli, kadang orang luar nyari-nyari, seperti kemarin idul adha orang-orang pada banyak yang nyari sapi sama kambing kesini. Alhamdulillah tidak ada masalah sampai sekarang."

Dalam beberapa hal dibidang perdagangan, bentuk diskriminasi seakan-akan dikesampingkan dan tidak dihiraukan lagi oleh masyarakat luar. Seperti contoh diatas menurut hasil wawancara dengan bapak Yono yang dapat disimpulkan bahwa dalam hal pertanian, masyarakat mantan penderita kusta dan masyarakat non kusta sama sekali tidak memiliki sekat. Mereka melakukan kegiatan berladang seperti masyarakat pada umumnya, dan melakukan kegiatan transaksi hasil pertanian tanpa adanya perbedaan antara masyarakat mantan penderita kusta dan masyarakat non kusta. Begitu pula dengan hasil peternakan yang tidak ditemukan adanya diskriminasi. Masyarakat luar tidak memandang mereka sebagai masyarakat mantan penderita kusta yang harus ditakuti dan dijauhi. Mereka melakukan kegiatan selayaknya masyarakat umum.

Adanya rumah sakit kusta Sumber Glagah juga turut memberikan andil yang cukup besar bagi perekonomian masyarakat mantan penderita kusta di sana. Para mantan penderita kusta memanfaatkan keramaian para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengunjung rumah sakit yang datang berobat dengan cara melakukan usaha "ojek antar jemput".

> "*Arek-arek iku akeh seng gawe ojekan mbak, wes pegel ngobyek ,arek-arek akeh seng duwe motor iku digawe ngojek. Ngojeki wong-wong kontrol nang rumah sakit kusta kunu mbak. Kadang ngeterno moleh, kadang nek wong e iku gelek kontrol ngkok wong e sms jalok jemput nang omah e. Ngojek e yo onok seng kusta, onok seng gak kusta,soal e gak ketok mbak. Arek-arek seng ngojek iku arek mantan penderita kusta tapi sek sempurna, gak onok cacat e, dadi yo gak roh wong-wong iku nek arek-arek iku asline yo tau loro kusta. Hasil e ya alhamdulillah lumayan oleh e mbak isok gawe nutupi kebutuhan."*[16]
>
> "teman-teman itu banyak yang membuat ojekan mbak, sudah capek ngobyek, teman-teman banyak yang punya motor itu dibuat ngojek. Mengojeki orang-orang kontrol ke rumah sakit kusta situ mbak. Terkadang mengantarkan pulang, terkadang kalau orangnya itu sering kontrol nanti orangnya sms minta jemput dirumahnya. Ngojeknya ya ada yang kusta, ada yang gak kusta, soalnya tidak terlihat mbak. Teman-teman yang ngojek itu mantan penderita kusta tapi yang masih sempurna, tidak ada cacatnya, jadi ya tidak tau orang-orang itu kalau teman-teman itu sebenarnya ya pernah sakit kusta. Hasilnya ya Alhamdulillah lumayan hasilnya mbak bisa dibuat menutupi kebutuhan.

Para mantan penderita kusta mendirikan pangkalan ojek yang dibuat khusus untuk pasien rumah sakit. Mereka memberikan layanan antar jemput pasien baik kusta maupun non kusta. Keadaan fisik yang tidak memiliki kecacatan ataupun tanda bahwa dia pernah menderita penyakit kusta membuat pengguna layanan ojek dari kalangan masyarakat non kusta mau menggunakan layanan ojek tersebut. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari dan cukup membawakan hasil karena cukup ramainya pasien yang pergi

[16] Wawancara dengan bapak yono mantan penderita kusta, jum'at 11 desember 2015 dikediamannya pukul 15.30 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berobat tiap harinya. Usaha ini menjadi salah satu pilihan terbaik para mantan penderita kusta untuk menggantikan kegiatan "ngobyek" yang selama ini dilakukan.

Selain ramainya kunjungan rumah sakit, keberadaaan rumah sakit kusta sendiri memberikan dampak positif bagi para mantan penderita kusta. Rumah sakit kusta ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pelayanan umum dan bagian pelayanan kusta. Pada bagian pelayanan kusta, rumah sakit telah lama memberdayakan para mantan penderita kusta sebagai pekerja di sana.

> "*Rumah sakit kusta e iku jek gelem nerimo mantan penderita kusta gawe kerjo nang kunu mbak, malah seng digolek i pancen wong seng tau kusta. Alhamdulillah,jek onok panggonan seng gelem nerimo. Tapi yo rumah sakit e seng nang bagian kusta tok, seng rumah sakit bagian umum yo gak gelem mbak nerimo wong kusta. Kerjo e yo opo ae mbak, cleaning service, tukang kebun, pekerjaan umum, opo ae dilakoni pokok e entok kerjoan"*[17]

> "Rumah sakit kustanya itu masih mau menerima mantan penderita kusta untuk bekerja di sana mbak, malahan yang dicari emang orang yang pernah terkena kusta. Alhamdulillah masih ada tempat yang masih menerima. Tapi ya rumah sakitnya yang di bagian kusta saja, yang rumah sakit bagian umum ya tidak mau mbak menerima orang kusta. Kerjanya ya apa aja mbak, cleaning service, tukang kebun, pekerjaan umum, apa aja di lakukan pokoknya dapat kerjaan."

Dari hasil wawancara dengan bapak Hadi, yang merupakan salah satu pekerja di rumah sakit kusta Sumber Glagah, para mantan penderita kusta memiliki kesempatan untuk bisa bekerja di rumah sakit tersebut. Rumah sakit tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu bagian kusta yang menangani khusus

[17] Wawancara dengan bapak Hadi mantan penderita kusta, rabu 9 desember 2015 dikediamnnya pukul 19.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasien kusta dan bagian umum yang menangani pasien dengan permasalahan umum lainnya. Pada bagian kusta, rumah sakit ini memberikan kesempatan para mantan penderita kusta untuk mengabdikan dirinya pada rumah sakit tersebut. Lowongan pekerjaan yang dapat di isi oleh para mantan penderita kusta biasanya berupa *cleaning service* serta tukang kebun. Kesempatan ini disambut sangat baik oleh para mantan penderita kusta dan banyak yang mengajukan lamaran. Namun, tidak semua mantan penderita kusta terserap karena keterbatasan lowongan pekerjaan yang tersedia.

c. Pandangan Masyarakat Terhadap Mantan Penderita Kusta Di Dusun Sumber Glagah

Masyarakat memiliki andil besar dalam kualitas interaksi sosial para mantan penderita kusta. Pandangan masyarakat terhadap para penderita kusta akan menentukan respon sosial mereka saat berinteraksi dengan para mantan penderita kusta. Pandangan masyarakat mengenai penyakit kusta yang didapatnya secara turun-temurun dapat menimbulkan kesalahan dalam mengartikan penyakit kusta dan para penderita maupun mantan penderita kusta. Seperti yang dipaparkan ibu Wati saat wawancara sebagai berikut.

> *"Sak ngertiku mbak penyakit kusta iku, penyakit seng awak e aboh kabeh, medal cairan nanah ambek darah mbak, kulit mengkerut kabeh ngunu, awak isok mrotoli, wes nggilani mbak pokok e penyakit kusta iku. aku tau mbak ndilok wong seng kenek kusta mbak, yo ngunu mbak, nggilani. Awak e rusak, wong e iku nek kenek sengenge awak e abang kabeh ngunu mbak. Penyakit kusta ngunu nular e iku yo mboh mbak yo, jarene she teko keringet seng podo, podo ambune ngunu iku garai isok nular. Nek waras paling yo gak isok mbak, wong awak e*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koyok ngunu. Wong kusta iku wes suwe nang rumah sakit yo pancet ngunu iku mbak. Gak onok seng berubah, malah awak e koyok ngunu "[18]

"Yang saya mengerti penyakit kusta itu, penyakit yang badannya memar semua, keluar cairan nanah sama darah mbak, kulit mengecil,menciut semua gitu, menjijikkan gitu mbak pokoknya penyakit kusat itu. saya pernah melihat orang yang terkena penyait kusta mbak, ya gitu mbak menjijikkan. Badannya rusak, orangnya kalau terkena sinar matahari itu badannnya merah semua gitu mbak. Penyakit kusta itu mbak menularnya gimana ya tidak tau ya mbak, katanya sih dari keringat yang sama, sama baunya gitu bisa menular. Kalau sembuh mungkin ya tidak bisa mbak, badannya sudah seperti itu kok. Orang kusta itu sudah lama dirumah sakit ya sama kayak gitu mbak. Tidak ada yang berubah. Malah badannya seperti itu."

Banyak dilema yang dihadapi mantan penderita kusta di Dusun Sumber Glagah ini karena masih banyaknya anggapan masyarakat bahwa penyakit kusta adalah mengerikan, menjijikkan, menular dan tidak dapat disembuhkan. Banyak kesalahpahaman yang berkembang di masyarakat tentang penyakit kusta, salah satunya yaitu proses penyembuhandan cara penularan kusta yang berkembang di masyarakat sekitar. Masyarakat menganggap penyakit kusta merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Masyarakat menganggap apabila seseorang terjangkit penyait kusta maka hidupnya sudah berakhir dan tidak memiliki masa depan lagi karena sudah dapat dipastikan tubuhnya akan rusak, meskipun diobati dan harus masuk rumah sakit dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat masih

[18] Wawancara dengan ibu Wati masyarakat sekitar , selasa 15 desember 2015 dikediamannya pukul 15.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mengetahui tentang pengobatan penyakit kusta berupa terapi MDT yang dapat menyembuhkan penyakit kusta. Masyarakat menganggap kecacatan adalah bentuk dari penyakit kusta tersebut dan beranggapan bahwa apabila ada orang cacat maka dia akan dianggap mengidap penyakit kusta dan harus dijauhi. Masyarakat belum sepenuhnya mengerti bahwa kecacatan tersebut bukan bentuk dari penyakit kusta, melainkan dampak dari penyakit kusta yang terlambat dideteksi dan diobati sehingga bakteri kusta sudah menggerogoti tubuh dan mengakibatkan kerusakan jaringan tubuh manusia. Masyarakat masih belum mengerti bahwa penyakit kusta sejatinya adalah keadaan di mana terdapat bakteri *leprae* dalam tubuh yang menyerang saraf tepi yang biasa terdapat pada kulit sehingga bila dibiarkan dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kerusakan jaringan. Penyakit kusta sendiri dapat disembuhkan dengan cara membasmi bakteri *leprae* yang terdapat dalam tubuh penderita dengan cara menerapkan terapi MDT selama 6-24 bulan. Masyarakat belum mengerti bahwa kecacatan bukanlah tanda orang tersebut masih menderita penyakit kusta. Faktanya adalah kecacatan tidak akan hilang meski bakteri *leprae* dalam tubuh sudah hilang dan telah dinyatakan sembuh.

Selain itu masyarakat juga masih belum mengerti bahwa apabila telah dinyatakan sembuh mantan penderita kusta tidak akan menularkan penyakit kusta lagi. Mereka masih menganggap bahwa para mantan penderita kusta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sangat mudah menularkan penyakit kusta bahkan melalui bersentuhan dengan keringat para penderita maupun mantan penderita kusta. Oleh karena anggapan masyarakat yang sedemikian rupa, mantan penderita kusta cenderung akan dikucilkan dari masyarakat meski mereka telah menjadi mantan penderita kusta. Hal tersebut terjadi terutama pada mantan penderita kusta yang telah mengalami kecacatan fisik.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat masih sangat membeda-bedakan antara masyarakat umum dan masyarakat kusta. Hal ini dipaparkan dalam hasil wawancara dengan ibu Minah berikut.

> *"Nang kene yo akeh mbak wong kusta, kadang yo kumpul nek onok kerja bakti. Nang sawah yo gelek papasan. Wong kusta e yo onok seng duwe sawah nang mburi kunu. Nek onok slametan tetep diundang mbak, gawe menghormati sesama warga tapi yo awak ndewe iki kudu ngerti mbak, diakali, waktu isok didewekno mbak, nek bareng gak kolu wong-wong. Kadang undangan e didewekno, dinone didewekno. Kadang nek wong e wes kadung teko piring siso e iku kudu di umbah banyu panas mbak, nek gak ngunu engkok ketularan yo opo? Nggak wedi mbak, mek antisipasi ae. Nek wong kusta ngundang gawe slametan yo diusahano teko mbak, menghormati lah wong wes diundang. Tapi yoopo yo… aku gak kolu mbak mangan-mangan panganan e wong kusta iku, kabeh yo ngunu. Tapi kadang-kadang wong kusta e iku tuku mbak, asahan e iku tuku nang wong njobo, dadi yo nek ngunu yo gak opo-opo, arep-arep ae."*[19]

> "Disini ya banyak mbak orang kusta, terkadang ya kumpul kalau ada kerja bakti. Disini ya sering papas an, orang kustanya ya ada yang punya sawah di belakang situ. Kalau ada hajatan tetap di undang

[19] Wawancara dengan ibu Minah masyarakat sekitar , selasa 15 desember 2015 dikediamannya pukul 18.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mbak, buwat menghormati sesama warga tapi ya kita itu harus mengerti mbak, diatur, waktu bisa dibedakan mbak, kalau dibareng itu gak nafsu orang-orang. Terkadang undangannya di sendirikan mbak, mengkasikannya di sendirikan. Terkadang orangnya sudah terlanjur datang piring bekas dipakainya itu harus dicuci air panas mbak, kalau nggak gitu nanti ketularan bagaimana? Tidak takut mbak cuma antisipasi saja. Kalau orang kusta mengundang acara hajatan ya diusahakan datang mbak, menghormati lah orang yang diundang. Tapi bagaimana ya.. aku gak nafsu mbak makan-makan hidangannya orang kusta mak, semua ya gitu. Tapi terkadang orang kusta itu beli mbak, makanan hidangannya beli di luar, jadi kalau gitu ya tidak apa-apa, mau-mau aja."

Seperti yang telah dipaparkan oleh ibu Minah bahwa hal tersebut sudah menjadi kebudayaan yang dimiliki kampung kusta disana. Diskriminasi yang terjadi sudah dianggap biasa dan bersifat harus dan wajib dilakukan. Ketidak-mengertian masyarakat terhadap penyakit kusta sekali-lagi membuat kualitas interaksi sosial masyarakat dengan para mantan penderita kusta menjadi sangat tidak berkualitas. Namun masyarakat mengaku telah berusaha menerima para mantan penderita kusta tersebut sebagai tetangga mereka dengan sebaik-baiknya. Masyarakat tidak menganggap perbedaan perlakuan yang mereka lakukan adalah bentuk diskriminasi yang sangat berdampak pada para mantan penderita kusta.

Slama ini masyarakat sekitar memang yang menjadi masalah dalam pandangan masyarakat terhadap mantan penderita kusta dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta. Namun berbeda lagi dengan masyarakat yang memang sudah mengerti tentang penyakit kusta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka yang sudah mengetahui penyakit kusta akan lebih memahami dan menerima keberadaan mantan penderita kusta tersebut.

> *"Kulo niku nggeh semerap mbak penyakit kusta iku opo, kulo ket bien niku mboten membeda-mbedakan wong loro kusta ambek nggak, wong kabeh iku podo ae pokok e mbak kulo percoyo nek penyakit kusta iku isok disembhno, pokok e pikirane iku mbak harus positif terus, nek pikirane negative teros, wedi ketularan yo isok-isok bakal ketularan temenan mbak. Aku biasa e ya ngumpul-ngumpul ambek mantan penderita kusta, tak anggep koyok konco biasa seng normal, aku ya gak pernah jijik mbak karo mantan penderita kusta."*[20]
>
> "Saya itu ya mengerti mbak penyakit kusta itu apa, saya dari dulu tidak membeda-bedakan orang sakit kusta sama tidak semua orang itu sama, pokoknya saya percaya bahwa penyakit kusta itu bisa disembuhkan, fikiran itu mbak harus positif terus, kalau fikiran negative terus, takut tertular ya bisa-bisa tertular beneran mbak. Saya biasanya ya kumpul-kumpul sama mantan prnderita kusta, saya anggap seperti teman biasa yang normal. Saya ya tidak pernah jijik mbak terhadap mantan penderita kusta."

Seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Wahid di atas bahwa dirinya tidak membeda-bedakan antara mantan penderita kusta ataupun bukan. Semua di mata pak wahid sama karena pak wahid sudah mengetahui apa itu penyakit kusta. Ketidak-mengertian masyarakat terhadap penyakit kusta sekali-lagi membuat kualitas interaksi sosial masyarakat dengan para mantan penderita kusta menjadi sangat tidak berkualitas.

Meskipun kebanyakan masyarakat masih melakukan diskriminasi di beberapa aspek kehidupan sosialnya, masyarakat memiliki harapan yang

[20] Wawancara dengan bapak Wahid tokoh agama, selasa 15 desember 2015 dikediamannya pukul 19.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup baik untuk kehidupan para mantan penderita kusta. Mereka masih mau hidup berdampingan dengan paramantan penderita kusta dan berharap pemerinta dapat berusaha membasmi penyakit kusta.

> *"Harapan e masyarakat yo ngunu mbak, penyakit kusta iku isok waras, isok entek, gak onok seng kenek kusta maneh. Awak ndewe iki yo ngerti nek loro kusta iku gak enak mbak, makane harapanku pemerintah iku ngusahakno seng terbaiklah. Dikek i kemudahan orep e, isok orep ayem, tentrem nang kene."*[21]
>
> "Harapannya masyarakat ya gitu mbak, penyakit kusta itu bisa sembuh, bisa habis, tidak ada yang terkena penyakit kusta lagi. Saya sendiri itu ya mengerti kalau terkenena penyakit kusta itu tidak enak mbak, mangkanya harapan saya pemerintah itu mengusahakan yang terbaiklah. Dikasih kemudahan bisa hidup tentram, tentram disini."

C. Analisis data

Setelah menyajikan data-data dalam penyajian yang menjawab segala masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka dalam analisis data akan dipaparkan beberapa hasil temuan peneliti di lapangan dan sekaligus analisisnya. Adapun temuan-temuan itu adalah sebagai berikut:

1. Kehidupan sosial mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah dalam prespektif teori interaksionisme simbolik George Herbet Mead

   a. Interaksi Sosial Mantan Penderita Kusta dengan Masyarakat di Dusun Sumber Glagah

[21] Wawancara dengan ibu rasih masyarakat sekitar , senin 14 desember 2015 dikediamannya pukul 14.30 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia, kesatuan manusia hidup bersama dalam pergaulan yang ditandai oleh :

1) Adanya manusia yang bersama
2) Manusia tersebut bergaul dan hidup bersama dalam waktu yang lama
3) Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan kesatuan
4) Akhirnya menjadi sistem kehidupan bersama [22]

Dalam kehidupan sosial yang dikemukakan di atas mengertikan bahwa adanya interkasi yang terjadi di dalam masyarakat. adanya hubungan-hubungan sosial atau hubungan yang saling memepengaruhi dengan kata lain terjadi interkasi sosial. Dimana dari interaksi yang telah dilakukan individu dapat memberi suatu alasan akan sesuatu penilaian maupun pandangan akan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam hubungan interaksi sosial di pengaruhi oleh lingkungan dimana masyarakat tersebut tinggal bersama-sama. Didusun Sumber Glagah terdapat mantan penderita kusta yang masih banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosialnya, seperti interaksi sosial yang terhambat dan perekonomian terutama pada mantan penderita kusta yang telah mengalami kecacatan fisik.

[22] Soleman B. Taneko, Sistem Sosial Indonesia (Jakarta : CV Fajar Agung, 1992), hlm. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun mereka sudah dinyatakan sembuh tapi masyarakat masih merasa jijik dengan mantan penderita kusta tersebut. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan mantan penderita kusta.

Karya tunggal Mead yang amat penting terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan *Society*. Mead megambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).[23]

a. Pikiran *(mind)*

Manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dan pemikirannya sebelum ia memulai tindakan yang sebenarnya. Sebelum melakukan tindakan yang sebenarnya, seseorang mencoba terlebih dahulu berbagai alternatif tindakan itu melalui pertimbangan pemikirannya.

Pengetahuan masyarakat yang kurang penyakit kusta memberikan bentuk pemikiran-pemikiran tertentu yang menyebabkan munculnya tindakan-tindakan yang saat ini terjadi di lingkungan dusun

[23] Ardianto, Elvinaro. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2007) 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Glagah. Kurang pengetahuan masyarakat tentang apa itu penyakit kusta, penyebab penyakit kusta, penularan serta penyembuhan penyakit kusta menimbulkan tindakan yang tidak kondusif dalam pembentukan pola interaksi sosial antara masyarakat dengan para mantan penderita kusta. Hal tersebut mengakibatkan mantan penderita kusta mengalami kesulitan dalam berinteraksi karena anggapan kebanyakan masyarakat Indonesia bahwa penyakit kusta adalah penyakit kutukan yang mengerikan, menular dan tidak dapat disembuhkan. Mantan penderita kusta cenderung akan dikucilkan dari masyarakat meski mereka telah menjadi mantan penderita kusta. Hal tersebut terjadi terutama pada mantan penderita kusta yang telah mengalami kecacatan fisik.

Dalam proses tindakan manusia terdapat suatu proses mental yang tertutup yang mendahului proses tindakan yang sebenarnya. kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

Seperti hal nya dengan mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah, mereka selalu berpikir dulu sebelum memulai tindakan yang sebenarnya. Mantan penderita kusta sama seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu lainya dalam hal berpikir namun mereka memiliki kekurangan fisik sehingga menghambat interaksinya

Banyak usaha yang dilakukan oleh para mantan penderita kusta untuk memperbaiki interaksi sosial yang dirasa sangat tidak nyaman bagi mereka tersebut dengan cara memberikan penjelasan bahwa mereka sudah sembuh dan tidak akan menularkan penyakit kusta dan menjelaskan bahwa dirinya memang pernah sakit kusta namun dirinya sudah sembuh dari kusta tersebut karena minum obat, keadaan fisik yang dimiliki saat ini adalah bekas dari penyakit kustanya yang dahulu dan memang tidak bisa hilang. Dengan cara tersebut para mantan penderita kusta berusaha mengubah pikiran (*mind*) masyarakat yang sebelumnya masih tidak benar mengenai penyakit kusta menjadi pikiran (*mind*) yang benar mengenai penyakit kusta dengan. Pada akhirnya, sebagian masyarakat yang semula tidak mau melakukan interaksi dengan para mantan penderita kusta kini mulai bisa menerima keberadaan mantan penderita kusta di Dusun Sumber Glagah dan sedikit demi sedikit mau melakukan interaksi sosial dengan mereka.

b. Diri *(self)*

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan mengemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang diri sendiri *(the-self)* dan dunia luarnya. Selain itu juga konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya dengan cara antara lain : Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui nteraksi dengan orang lain, Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku. Dengan demikian, individu melihat dirinya sendiri ketika ia berinteraksi dengan orang lain. "Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya, dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu"

Demikian pula dengan mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah. permasalahan yang banyak muncul adalah akibat kecacatan fisik yang dialami oleh para mantan penderita kusta tersebut. Perubahan keadaan tubuh para mantan penderita kusta yang sebelumnya sempurna menjadi tidak sempurna memberikan dampak yang besar dalam terciptanya pola interaksi sosial yang baik. Dari sudut pandang mantan penderita kusta, perubahan fisik tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan dampak rasa kurang percaya diri karena dirinya berbeda dan tidak sempurna lagi. Dari sudut pandang masyarakat ketidak sempurnaan fisik mantan penderita kusta merupakan sesuatu yang mengerikan, menjijikkan bahkan menakutkan. Bila sudut pandang tersebut muncul, baik salah satu maupun keduanya, maka akan berdampak pada pola interaksi yang tercipta. Masyarakat yang memiliki sudut pandang seperti tersebut di atas, akan cenderung menghindari interaksi sosial dengan mantan penderita kusta meskipun mantan penderita kusta menginginkan terjadinya interaksi sosial. Begitu pula sebaliknya, apabila mantan penderita kusta memiliki sudut pandang seperti disebutkan di atas, mereka akan cenderung mengasingkan diri dari masyarakat meskipun masyarakat mau menerima dan mau melakukan interaksi sosial dengan mereka.

c. Masyarakat *(society)*

Syarat terciptanya interaksi sosial lainnya adalah adanya masyarakat. Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari manusia lain. kehidupan bermasyarakat merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Namun terciptanya masyarakat yang berkualitas tergantung pada homogenitas masyarakat tersebut. apabila terdapat perbedaan yang mencolok dan tidak ada proses penerimaan dari perbedaan tersebut maka akan tercipta interaksi sosial yang tidak sehat di dalam masyarakat tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penyebab buruknya pola interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan para mantan penderita kusta saat ini, hal tersebut sering terjadi terutama pada para mantan penderita kusta yang telah mengalami kecacatan fisik.

Mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah juga memerlukan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat. Mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah merupakan masyarakat pendatang, kepindahan mereka bermula sejak mereka melakukan pengobatan di Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah. Pada awalnya mereka hanya sementara tinggal di sana untuk kepentingan berobat. Namun setelah beberapa saat mereka merasa lebih nyaman tinggal di sana. Hal itu dikarenakan di sekitar Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah terdapat lingkungan rehabilitasi kusta yang didirikan pemerintah untuk para penyandang kusta. Banyaknya masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyandang kusta di Dusun Sumber Glagah membuat kehidupan sosial para penyandang kusta menjadi lebih baik, dalam artian tidak ada diskriminasi antar tetangga yang merupakan sesama matan penderita kusta. Hal itu merupakan alasan para penyandang kusta menjadi betah tinggal di Dusun Sumber Glagah bahkan hingga setelah dinyatakan sembuh dari kusta mereka tetap bertempat tinggal di sana. Pada akhirnya para mantan penderita kusta merasa lebih nyaman tinggal di lingkungan yang memiliki homogenitas yaitu di dusun Sumber Glagah di mana tempat tersebut merupakan perkampungan yang mayoritas penduduknya adalah mantan penderita kusta, dan hampir seluruh masyarakat di sana adalah masyarakat pendatang yang menetap di sana karena merasa lebih nyaman dan merasa interaksi sosial yang tercipta lebih berkualitas.

b. Perekonomian Mantan Penderita Kusta di Dusun Sumber Glagah

Penyakit kusta tidak hanya memberikan dampak buruk pada proses interaksi sosial yang dialami para mantan penderita kusta. Dampak buruk akibat penyakit yang dideritanya juga sangat dirasakan dalam hal perekonomian. Dengan masih adanya deskriminasi membuat mantan penderita kusta menjadi sangat kesulitan dalam mencari pekerjaan.

Fakta di lapangan mengatakan bahwa tidak hanya para mantan penderita kusta di dusun Sumber Glagah yang mengalami kecacatan fisik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami dampak dalam aspek perekonomian. bahkan masyarakat dusun Sumber Glagah yang tidak pernah terjangkit kusta mengalami dampak perekonoian tersebut. Hal tersebut terjadi di saat masyarakat tersebut mencari pekerjaan. Hampir seluruh perusahaan menganggap masyarakat yang berkependudukan di dusun Sumber Glagah merupakan masyarakat yang menyandang penyakit kusta.Dengan persepsi seperti itu maka perusahaan tidak akan mau menerimanya sebagai pegawai di perusahaan tersebut.

Seperti masyarakat pada umumnya, mantan penderita kusta juga memiliki keluarga yang harus ditanggung dan dihidupi. Kesulitan-kesulitan yang dijumpai para mantan penderita kusta dalam bidang perekonomian terbilang sangat jelas terlihat. Upaya demi upaya telah dilakukan para mantan penderita kusta untuk memenuhi kebutuhan. Dengan adanya diskriminasi yang sangat jelas terjadi para masyarakat di dusun Sumber Glagah khususnya para mantan penderita kusta terpaksa mencari nafkah dengan cara meminta-minta di jalanan maupun berkeliling dari rumah ke rumah lainnya.

c.Pandangan Masyarakat Terhadap Mantan Penderita Kusta di Dusun Sumber Glagah

Pandangan masyarakat merupakan aggapan diri terhadap suatu obyek tertentu. Dalam hal ini dapat kita artikan seperti yang diutarakan oleh Mead,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran *(mind)* merupakan faktor penting dalam menentukan anggapan seseorang terhadap obyek tertentu. Suatu pikiran yang berbeda akan menghasilkan anggapan yang berbeda pula terhadap suatu obyek yang sama.

Pandangan masyarakat terhadap mantan penderita kusta sangat dipengaruhi oleh pikiran *(mind).* Terciptanya pikiran *(mind)* di masyarakat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta yang meliputi pengertian penyakit kusta, cara penularan, cara pencegahan serta cara pengobatan.Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta menghasilkan pikiran *(mind)* yang bersifat negatif. Hal tersebut berdampak pada pandangan masyarakat yang cenderung buruk terhadap para mantan penderita kusta. Kesalahan-kesalahan penafsiran masyarakat tentang penyakit kusta yang hanya berdasarkan kepercayaan dan tidak berdasar pada fakta medis menyebabkan masyarakat memiliki pandangan buruk terhadap para mantan penderita kusta.

Fakta berbeda ditemukan pada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit kusta. Dengan mengerti tentang apa itu penyakit kusta, cara penularan, cara pencegahan serta cara pengobatan membuat masyarakat tersebut memiliki pandangan yang baik terhadap para mantan penderita kusta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id